

TRADISI *NUGAL* SUKU DAYAK DI KUTAI BARAT SEBAGAI KONTEKSTUALISASI PENGAJARAN ALKITAB

Wilhelmus Patrisio Samderubun, Yusup Rogo Yuono, Iskak Sugiyarto

Mahasiswa S1 Teologi Kependetaan STT Sangkakala – Salatiga

wpatrisio@gmail.com

Abstract :

Nugal is a tradition of planting rice in the fields in cooperation owned by the Dayak tribe. In the spiritual context, this tradition has a focus on spiritual involvement and religious meaning in agricultural activities involving the community, so in this case the research aims to understand the biblical values and also the philosophical meaning of the tradition. Through participatory observation, informal interviews, and literature studies as part of qualitative methods, the author explores the nugal tradition to draw deep meaning in it. The findings show that Dayak farming activities are not just an economic practice, but it is also loaded with noble values that strengthen community solidarity. A deep understanding of the religious dimension in the Dayak Nugal tradition provides valuable insights to develop contextual theology relevant to local cultural realities.

Keywords: *Contextual Theology, Bible, Dayak Tribe, Nature*

Abstrak :

Nugal adalah tradisi menanam padi di ladang secara bergotong royong yang dimiliki oleh suku Dayak. Dalam konteks rohani, tradisi ini memiliki fokus pada keterlibatan spiritual dan makna keagamaan dalam kegiatan pertanian yang melibatkan komunitas, maka dalam hal ini penelitian bertujuan memahami nilai-nilai Alkitab dan juga makna filosofis dari tradisi tersebut. Melalui observasi partisipatif, wawancara non formal, hingga studi kepustakaan sebagai bagian dari metode kualitatif, penulis mengeksplorasi tradisi *nugal* untuk menarik makna mendalam didalamnya. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pertanian suku Dayak ini bukan sekedar sebuah praktik ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur yang menguatkan solidaritas komunitas. Pemahaman mendalam terhadap dimensi keagamaan dalam tradisi *Nugal* suku Dayak memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan teologi kontekstual yang relevan dengan realitas budaya lokal.

Kata-kata kunci : Teologi Kontekstual, Alkitab, Suku Dayak, Alam

PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan sejarah pemikiran yang bersifat teologis, teologi kontekstual telah muncul sebagai pendekatan yang kaya dan mendalam dalam memahami pesan agama dalam hubungannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Pemahaman bahwa ajaran agama tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya telah

mendorong perkembangan teologi kontekstual sebagai sebuah kerangka kerja yang berupaya mengintegrasikan iman dengan realitas dunia tempat iman tersebut dijalani. Secara umum ada tiga tonggak atau pilar utama dari teologi kontekstual, yaitu Injil, Gereja, dan Kebudayaan (Robert Schreiter 1985:22)¹, yang ketiganya saling memiliki keterkaitan.

Kontekstualisasi iman Kristen menerapkan prinsip-prinsip teologi dalam kehidupan nyata dan konkret, yang dalam hal ini penulis secara spesifik mengangkat tema dari sebuah tradisi dalam budaya yang dimiliki oleh suku Dayak yang ada di Kutai Barat. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa teologi tidak hanya memberikan pengertian secara teoritis terkait iman percaya kepada Kristus dan cara hidup dalam hal hubungan spiritual antara manusia secara individual dengan Allah, tetapi juga memiliki kepekaan, adaptif, dan perspektif yang positif terhadap adat istiadat disekitar.

Teologi kontekstual yang memiliki padanan makna dengan Inkulturasi akan selalu mengedepankan adaptasi dan penanaman nilai-nilai agama kedalam budaya yang kemudian memadukannya secara praktis yang tentunya dengan batasan-batasan yang tidak keluar dari prinsip-prinsip Alkitab. Sederhananya, teologi kontekstual berfokus kepada refleksi teologis terhadap konteks kebudayaan secara Alkitabiah. Hal tersebut menunjukkan betapa berkontekstualisasi menjadi sebuah hal yang penting untuk kita dapat memiliki suatu pandangan yang lebih luas dan sudut pandang tersendiri terhadap suatu budaya di suatu daerah.

Berkontekstualisasi juga dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menghadirkan citra Kristus yang dikontekskan dengan lokalitas tertentu², dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan lokal. Teologi Kontekstual mengakui pentingnya menghormati dan mempertahankan kebudayaan lokal dalam konteks keagamaan, karena dengan demikian akan membantu masyarakat atau jemaat secara khususnya untuk menjaga dan mengembangkan identitas warisan budaya dalam kerangka iman mereka. Untuk itu penulis merasa perlu untuk memperkenalkan salah satu tradisi dimana penulis tinggal yang sejatinya juga memiliki nilai Alkitabiah dan pandangan spiritual mendalam sebagai bagian dari kontekstualisasi sekalipun penulis sendiri bukanlah bersuku Dayak.

Nugal adalah tradisi menanam padi di ladang atau lahan kering secara bersama-sama yang menjadi wujud nyata dari semboyan kedaerahan yang disebut dengan *sempekat*, yang berarti gotong royong. Semboyan ini menjadi sebuah pengikat didalam masing-masing sub suku dan antar sub suku Dayak. Semboyan didalam paguyuban Dayak Tunjung disebut dengan *Sempekat Tonyoi*, Semboyan didalam paguyuban Dayak Benuaq dikenal dengan nama *Sempekat Benuaq*, dan semboyan paguyuban yang mengikat antar Suku Dayak Tunjung dan Benuaq disebut dengan *Sempekat Tonyoi – Benuaq*. Semboyan tersebut menjadi salah bentuk identitas kearifan lokal yang mempersatukan, dimana antar sub suku Dayak kemudian terjalin suatu harmoni dan integritas dengan penuh rasa persaudaraan, sebagaimana yang disampaikan oleh Dr. Alo Liliweri, M.S. dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa identitas dipahami sebagai cara mengidentifikasi atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan.³ Maka dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi *Nugal* dengan semangat *Sempekat* tentu menjadi pananda jati diri budaya suku Dayak yang ada di Kutai Barat yang memiliki makna yang luas terkait kerukunan, yang ada dalam segala aspek kehidupan berbudaya mereka.

¹Fransiskus Borgias M, Drs., MA., PHd., abd, “Membangun Teologi Lokal – Kontekstual Ala “Koki Dusun””. *Jurnal Teologi Kontekstual* (2016), 4

²Erham Budi Wiranto, “Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen”. *Jurnal Teologi Kontekstual* (2013), 2

³Dr. Alo Liliweri, M.S. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 69

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa dalam tradisi adat budaya suku Dayak, terdapat nilai luhur dan humanis yang sejalan dengan pengajaran Alkitab. Salah satunya adalah jika kita membaca dalam kitab Mazmur 133:1-3 yang berbicara tentang kerukunan, maka kita dapat belajar bahwa kerukunan itu membawa berkat bagi kehidupan. Untuk itu, melalui jurnal ini diharapkan kita dapat memperluas pandangan dan pemahaman bahwa Allah hadir tidak hanya secara transenden tetapi juga imanen⁴ yang diwujudkan nyata secara Filosofis pada tradisi *Nugal* tersebut, dan menjadi suatu tatanan yang apik dan tertata begitu rapi dalam masyarakat suku Dayak yang dapat berdamai dengan alam, yang adalah bentuk kemampuan berdamai dengan tatanan spiritual⁵.

Secara teknis, tradisi *Nugal* memiliki kesamaan dengan model pelaksanaan tradisi *Nugal* di Kabupaten Lampung Selatan. Menurut Widi Aksari Diah Diningrum dalam skripsinya yang mengangkat tema tradisi serupa, disebutkan bahwa *Nugal* mewujudkan solidaritas sosial⁶. Akan tetapi dalam jurnal ini, temuan penulis adalah bahwa tradisi *Nugal* bukanlah sekedar tradisi dengan sudut pandang tersebut saja, tetapi juga memiliki nilai Alkitabiah yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model pastoral berbasis gotong royong yang penerapannya dalam kehidupan bergereja dan berjemaat dapat diwujudkan dalam pembagian kelompok kerja diakonia kategorial hingga kepada pelayanan holistik yang menjangkau banyak orang diluar lingkungan gereja.

Oleh sebab itu dalam jurnal ini, penulis akan mengeksplorasi esensi dan prinsip-prinsip mendasar dari teologi kontekstual, serta implikasi pentingnya dalam merumuskan pandangan agama yang relevan dan berdaya guna sehingga tujuan dari jurnal ini yang adalah untuk mengajak pembaca memahami lebih dalam bagaimana teologi kontekstual merangsang refleksi teologis yang mendalam dan memungkinkan hubungan yang erat antara iman dan konteks kemanusiaan dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Guna menciptakan ruang untuk memberi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan praktik budaya suku Dayak yang ada di sekitar penulis, pendekatan kualitatif digunakan sebagai kerangka utama penelitian ini. Studi pustaka digunakan sebagai langkah awal untuk membangun landasan pengetahuan yang kuat mengenai latar belakang sejarah, praktik, hingga kepada dampak sosial dari tradisi suku Dayak yang diteliti. Analisis studi pustaka melibatkan pencarian sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel dari internet dan dokumen arsip yang didapat selama perkuliahan, yang memberikan tambahan wawasan tentang budaya suku Dayak. Dan tentu saja, dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber pembelajaran dengan memperhatikan kaidah penafsiran secara hermeneutik yang benar sehingga dapat menarik keluar suatu pesan dari Alkitab yang benar pula dan relevan dengan penelitian.

⁴Asnath Niwa Natar, “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba”. *Jurnal Teologi Kontekstual Gema Teologika Vol. 4 No. 1* (2019), 8

⁵Parid Ridwanuddin MA M.Ud, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi”. *Jurnal Ekoteologi Lentera Vol. 1 No. 1* (2017), 6

⁶Widi Aksari Diah Diningrum, “Tradisi *Nugal* Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan – Lampung* (2023), 1

Selanjutnya, dengan melakukan wawancara non formal. Proses wawancara dilakukan dengan seksama dalam bentuk pertanyaan dan diskusi untuk menjaga integritas tradisi suku dan membangun hubungan saling percaya. Wawancara non formal memberikan peluang untuk mendengarkan pandangan langsung dari tetua dan anggota muda suku Dayak setempat, yang memungkinkan peneliti untuk merangkai narasi yang holistik mengenai praktik budaya, dan nilai filosofi yang terus diwariskan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam penelitian ini mengamati bagaimana tradisi *Nugal* mempengaruhi dinamika sosial masyarakat Dayak yang ada di Kutai Barat khususnya dalam menjaga identitas budaya mereka dan sejauh mana tradisi ini relevan dalam menghadapi tantangan perubahan jaman, dan dengan relevansinya terhadap pangajaran Alkitab. Sebagai bagian dari kehidupan dalam konteks umum, masyarakat suku Dayak bukan sekedar merupakan kumpulan makhluk sosial, tetapi juga makhluk budaya, dimana budaya tersebut tidak akan mungkin lepas dan akan selalu dibawa kemanapun mereka pergi atau berada dan menjadi identitas yang tidak akan bisa terelakan.⁷ Identitas itu sendiri dimaknai sebagai sebuah konsep dalam masyarakat tentang siapa, seperti apa, dan bagaimana hubungan mereka dengan orang lain, demikian pula tradisi *Nugal* yang dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Dayak sekampung baik tetangga maupun keluarga⁸ yang menjadi ciri khas dan terjaga keberadaannya dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut juga menjadi bentuk dari wujud nyata dari semboyan *sempekat*, dimana kerjasama yang dilakukan atas dasar rasa kebersamaan dan persaudaraan sehingga tidak bertujuan untuk mencari upah, namun hasil akhir yang didapat adalah untuk pemenuhan kebutuhan bersama.⁹



Gambar 1. *Nugal*, Tradisi Menanam Padi Bersama-sama Suku Dayak Di Kutai Barat

Berdasarkan wawancara non formal antara penulis dengan bapak Filipin Mangken, salah satu tetua di kampung Muara Bunyut, serta dengan ibu Margaretha, istri petinggi/Kepala Kampung Lotaq, dan juga ibu Kamelia Jayanti yang terjun langsung dalam praktek tradisi tersebut, dimana ketiganya juga sekaligus adalah rekan kerja penulis, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Nugal* yang dilakukan antara bulan Agustus hingga Oktober

⁷Frets Keriapy, “Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya”. *Jurnal Teologi Koontekstual Sekolah Tinggi Agama Kristen PESAT*, 1.

⁸*Nugal*. (2018), Diakses pada 9 Juni 2023 dari <https://budaya-indonesia.org/Nugal>

⁹Hitamangrek, “*Dayak Character In Sempek*”. (2017). Diakses pada 9 Juni 2023 dari <https://dayakpunya.wordpress.com/2017/01/26/first-blog-post/>.

setiap musim tanam itu memiliki akar yang cukup dalam, baik dalam sejarah dan nilai nilai budaya suku Dayak. Dalam praktiknya, membuka lahan ladang perkebunan secara bersama-sama sampai kepada masa panen setelah enam bulan sejak penanaman bukan hanya sekedar tindakan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan pemeliharaan lingkungan alam.

Tradisi membuka ladang dan *Nugal* dalam suku Dayak sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang dan dilakukan secara nomaden atau berpindah-pindah lokasi. Lalu dalam perkembangannya, dimana masyarakat suku Dayak menuju kehidupan yang lebih maju mengikuti perubahan jaman, masyarakat suku Dayak tidak lagi hidup dengan berpindah-pindah tempat tinggal, terlebih karena terjadinya afiliasi budaya antar sub suku Dayak hingga suku pendatang yang mempengaruhi corak sosial didalamnya.

Teologi Penabur Benih

Proses *menugal* dimulai dengan membersihkan lahan yang akan ditanami secara manual dan kemudian dibakar. Hal tersebut dilakukan tetap dengan memperhatikan aturan, seperti misalnya menjaga besarnya api, dan tidak merusak habitat hewan. Setelah lahan dibakar dan menghasilkan abu, lahan akan dibiarkan selama kurang lebih 10 – 15 hari dengan tujuan menurunkan tingkat keasaman tanah dan sisa tumbuhan menjadi pupuk organik alami dan tentu saja dengan harapan hujan akan turun dan membantu proses penyuburan.

Proses selanjutnya adalah melubangi lahan dengan tongkat untuk diletakan benih padi gunung, jagung, singkong atau ubi, dan berbagai jenis tanaman lainnya dengan sistem tumpang sari. Benih kemudian ditaburkan bersama-sama dengan cara membungkuk, ada benih yang masuk kedalam lubang yang di buat, ada yang tercecer di antara potongan kayu, diantara sisa semak, bahkan ada yang di patuk hewan seperti ayam dan burung.

Benih adalah simbol kehidupan, dan membungkuk adalah simbol penghormatan kepada alam. Maka secara filosofi, proses *menugal* bermakna siapapun yang menghormati kehidupan akan menuai hasil yang melimpah. Tuhan Yesus pun juga dalam pengajarannya memberikan sebuah perumpamaan tentang penabur untuk menggambarkan tentang Kerajaan Allah. Dalam Injil Markus 4:14 dikatakan bahwa “*Penabur itu menaburkan Firman*”, dan kita percaya bahwa Firman Allah itu adalah benih yang memberikan kita kehidupan. Jika kita membandingkan dengan 1 Korintus 3:6-9, kita dapat mengerti bahwa hal yang lebih utama dari proses menanam dan menyiram adalah bahwa Allah-lah yang menumbuhkan. Maka satu poin penting yang dapat kita petik disini adalah bahwa setiap orang yang menaburkan benih, yaitu Firman, adalah rekan sekerja Allah yang mengerjakan tugas serta bagiannya masing-masing, dan oleh karena Allah yang memberi pertumbuhan maka hendaknya kita jangan berpatokan kepada manusia, tetapi terus berupaya untuk tetap fokus kepada Allah.¹⁰

Injil Matius 13:23 menuliskan yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, sebuah pengajaran bagaimana seharusnya sikap hati kita sebagai orang percaya dalam meresponi Firman Tuhan yang adalah benih kehidupan agar dapat tumbuh dalam diri kita hingga menghasilkan buah yang melimpah.

Membungkukan badan juga berarti sikap hati merendahkan diri di hadapan Allah yang adalah sumber dari benih itu, sumber dari kehidupan, yang tidak hanya menyediakan benih, tetapi juga menumbuhkannya (bdk 2 Korintus 9:10). Maka kita perlu membangun sebuah hubungan dengan Tuhan, relasi yang begitu erat, sehingga menjadikan kita sebagai pribadi yang tidak hanya mengejar berkat, tetapi sumber berkatnya, yaitu Allah, dengan menyadari bahwa kita bukanlah siapa-siapa diluar Kristus.

¹⁰Nikolaus, et.al, “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20”. *Jurnal Teologi STT Simpson* (2020), 5

Amanat Mengelola Alam

Tradisi *Nugal* dalam suku Dayak adalah bagian dari pola hidup yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan pada alam dengan tetap berfokus untuk menjaga kelestarian alam dengan pengelolaan yang tepat. Hal tersebut telah memberikan pandangan yang berharga dalam konteks teologi kontekstual, di mana ajaran Alkitab tentang pengelolaan lingkungan dapat ditemukan relevansinya.

Alkitab menekankan suatu perintah dan pemberian tanggung jawab kepada manusia untuk merawat ciptaan Allah. Dalam kitab Kejadian 1:26-31, manusia tidak hanya diberikan kuasa atas makhluk-makhluk di bumi, tetapi juga diamanatkan untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. *Nugal* adalah tradisi yang mendedikasikan diri untuk mengelola dan menjaga alam sehingga dapat dilihat sebagai manifestasi praktis dari perintah tersebut, dan menjadikan manusia sebagai mandataris Allah dengan segala amanatNya.¹¹

Konsep keseimbangan dengan alam juga tercermin dalam Kitab Mazmur 104:1-35 yang berbicara tentang kebesaran Tuhan yang berkaitan dengan instrument alam. Allah digambarkan sebagai Sang Pencipta yang menciptakan ekosistem yang kompleks dan beragam. Tradisi *Nugal* dengan cara menjaga keseimbangan ekosistemnya dapat diartikan sebagai respon terhadap keajaiban ciptaan Allah, juga pembentukan pola kosmologi masyarakat atau pemahaman tentang keseluruhan yang lebih besar dalam kehidupan sosial yang bersinggungan dengan segala aspek didalamnya terkait penghormatan kepada alam dan interaksi dengan ciptaan lainnya.¹²

***Nugal*, Simbol Gotong Royong**

Tradisi gotong royong yang mendarah daging dalam budaya masyarakat Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial dan kehidupan beragama. Alkitab mengajarkan nilai-nilai yang serupa dengan tradisi gotong royong, terutama dalam ajaran-ajaran dari Tuhan Yesus mengenai kasih, penguasaan diri, dan pelayanan kepada sesama. Injil Lukas 10:25-37, menuliskan perumpamaan orang Samaria yang baik, mengilustrasikan betapa pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang atau status sosial, di mana setiap individu di dalam masyarakat saling membantu dan mendukung.

Dalam kitab Roma 12:10-16, Rasul Paulus mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam harmoni, tulus, dan saling menghormati. Ini merujuk pada semangat gotong royong dimana kebersamaan, empati, dan kepedulian menjadi landasan hubungan antara

anggota masyarakat untuk menanggung suatu perkara tanpa memikirkan keuntungan pribadi.¹³

Semangat saling membantu juga dapat dilihat dalam kisah mukjizat pertama Tuhan Yesus, di mana Tuhan Yesus mengubah air menjadi anggur di pesta pernikahan di Kana (Yohanes 2:1-11) yang mencerminkan semangat dan inisiatif untuk saling memberi, saling membantu dan berkontribusi demi kebaikan bersama yang dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian karakter bangsa yang didalamnya terdapat masyarakat yang heterogen.¹⁴

¹¹Marthinus Ngabalin, S. Th., M. Si, “Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 2, November (2020), 8

¹²Sterra Helena Mathilda, et.al, Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak”. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4, No 1 (September 2021), 4

¹³Mitha Larasati Vidya Ningtiyas, *Pentingnya Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat*, (IHK Strada Indonesia), 3

¹⁴Carolus Borromeus Mulyatno, Yosafat, Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila”, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2” (September 2022), 9

Nugal, Simbol Kerukunan

Tradisi *Nugal* mementingkan kerukunan antar anggota masyarakatnya, menyimpan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab mengenai hubungan sesama manusia. Alkitab menekankan pentingnya hal tersebut. Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, diceritakan bagaimana jemaat pertama berkumpul, berbagi dalam kesatuan. Tradisi *Nugal* yang mementingkan kerukunan sejalan dengan nilai-nilai ini, yaitu mengedepankan kebersamaan dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama.

Dalam Amsal 17:17, dikatakan bahwa "*Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran*". Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung. Kita juga dapat melihat dalam Kitab 1 Korintus 1:10 yang berkata jangan ada perpecahan, sebuah pengajaran dari Rasul Paulus yang mencerminkan semangat kerukunan, saling peduli, dan toleransi. Tradisi *Nugal* yang memprioritaskan hubungan erat dan kepedulian terhadap sesama dapat dilihat sebagai ekspresi dari prinsip ini.

Kebergantungan Kepada Allah

Kitab Mazmur 24:21 mengatakan "*Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya*". Kata "Bumi" disitu, dalam kaidah Bahasa Ibrani menggunakan kata "Erets", yang dalam Bahasa Inggris bermakna "Earth", "The Land", atau "The World", sehingga kita dapat memahami bahwa secara keseluruhan, semua bagian dari tempat manusia berada adalah milik Allah sepenuhnya, dimana kemudian manusia menggunakan ketersediaan segala sesuatu dari alam¹⁵ yang adalah ciptaan Allah itu sebagai anugerah. Oleh sebab itu, kita perlu mengingat bahwa ketika manusia menggantungkan keberlangsungan hidupnya kepada alam, akan selalu ada keterkaitan, antara alam yang Allah ciptakan, amanat pengelolaan alam, dan kesadaran bahwa Allah-lah sumber berkat yang memberi kehidupan kepada manusia.

Providensia Allah

Providensia dipahami sebagai pemeliharaan Allah terhadap segala sesuatu yang ia ciptakan termasuk manusia yang erat hubungannya dengan ketergantungan kepada Allah, dan dengan tradisi *Nugal*. Alkitab mengajarkan bahwa pemeliharaan Allah adalah rahmat tanpa henti yang untuk memperolehnya dilakukan dengan sebuah upaya, bukan sekedar berdiam diri.

Kitab Mazmur 145:15-16 berkata Allah memberi manusia makanan pada waktunya; dan berkenan mengenyangkan segala yang hidup. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memiliki otoritas terhadap ciptaanNya untuk memberi kehidupan dalam hal fisik atau jasmani sebagai pemeliharaan khusus. Oleh sebab itu kita perlu untuk mengerti bahwa kehendak aktif Allah ada dalam kehidupan kita dimana tanpa topangan Allah tidak akan ada segala sesuatu¹⁵.

Ketekunan dalam Iman

Alkitab, sebagai panduan rohaniah menjadi landasan bagi suku Dayak untuk memahami bahwa segala sesuatu merupakan bagian dari rencana dan pekerjaan Ilahi, termasuk pemeliharaan Allah yang dalam penerapannya diperlukan suatu ketekunan yang konsisten. Kitab Yakobus 5:7 mengatakan “*Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah*

¹⁵Henny Fausta, “Manusia Dan Alam Semesta Dari Pandangan Agama Kristen” (2020), Diakses pada 11 November 2023 <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/manusia-dan-alam-semesta-dari-pandangan-agama-kristen/>

¹⁶Chandra Wahyuni Irawati, et.al, Providensia Allah: Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 4 Nomor 2* (Juni 2023), 6 *sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi*”, dalam konteks tradisi *Nugal* sebagai sebuah upaya pemenuhan kebutuhan penghidupan, ayat tersebut sangatlah relevan, dimana proses pekerjaan dijalankan dan menanti hasil dari tanah yang digarap dengan hasil panen yang melimpah sebagai tujuan.

Masih dari Kitab Yakobus, jika kita lihat ke pasal 1:4 dikatakan bahwa iman itu menghasilkan ketekunan dan ketekunan itu memperoleh buah yang matang. Jika kita menarik keluar pengajaran dari ayat tersebut kedalam pemahaman kontekstualisasi tradisi *Nugal*, kita belajar bahwa sebuah usaha hendaknya dilakukan dengan iman, artinya ada sebuah rasa percaya kepada Allah yang begitu kuat yang dimiliki dan melakukan iman itu dengan penuh ketekunan oleh karena sebuah tujuan yang hendak di wujudkan, dan lebih jauh lagi, ketekunan itu menjadikan Iman semakin sempurna, dan berbuat seturut kehendak Allah¹⁷.

Nilai-Nilai Pengharapan

Kitab Roma 5:4-5 menuliskan bahwa ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Pada ayat tersebut, penulis menyoroti kalimat “ketekunan” dan “pengharapan”, dimana pengharapan timbul sebagai dampak dari ketekunan itu. Dalam pelaksanaan tradisi *Nugal*, tentunya dibarengi dengan harapan untuk memperoleh hasil panen yang melimpah. Adanya resiko yang mungkin terjadi, seperti gagal panen atau bencana kebakaran hutan yang merusak ladang dan padi yang di tanam menjadi sesuatu yang disadari akan dihadapi Masyarakat suku Dayak. Dalam hal ini, resiko tersebut apabila terjadi maka akan menjadikan suatu ujian di tengah-tengah pengharapan, dan ujian tersebut kemudian yang menjadikan masyarakat Dayak untuk lebih lagi bertekun dalam pengharapan. disitu dikatakan bahwa pengharapan tidak mengecewakan, sebuah pandangan yang mendorong kita untuk terus berusaha meski mengalami kegagalan, dengan berpegang teguh dalam iman

kepada Tuhan, sehingga pengharapan kita itu tidak akan menjadi sia-sia, sebab Allah adalah satu-satunya sumber pengharapan, dan harapan yang sejati akan kita temukan ketika menghadapkan wajah kepada Allah¹⁸ dengan segala kerendahan hati, dan dengan demikian Allah akan memenuhi kita dengan sukacita dan damai sejahtera supaya oleh Roh Kudus kita berlimpah pengharapan (bdk Roma 15:13).

Berkat dan Syukur

Kita tentu memahami bahwa Berkat dalam pandangan iman Kristen adalah sangat luas maknanya, tidak sekedar berbicara hal-hal bersifat jasmani, tetapi juga rohani. Dalam lingkup tradisi *Nugal*, berkat yang dimaksud tentu saja dimaknai sebagai hasil panen padi yang melimpah sebagai tujuan utama, yang sangat berguna karena juga merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Teologi kontekstual menyoroti nilai berkat dalam setiap langkah dan tahapan menanam padi dalam tradisi *Nugal*, mengajarkan kepada Masyarakat Dayak secara khusus, dan kepada kita secara umum untuk menghargai hasil bumi sebagai karunia Ilahi.

Rasa syukur, sebagai respon dari berkat yang diterima tentu menjadi hal yang tak terpisahkan yang sepatutnya dimiliki oleh setiap kita, terlebih hal tersebut dikehendaki oleh

¹⁷Stefanus Agus Budi Yanto, Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini”. *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia Vol. 1, No. 2*”, (Agustus 2021), 16

¹⁸Kotbah dan Renungan Kristen, “Yesus Sumber Pengharapan” (2016), Diakses pada 1 Januari 2024 dari <https://sukacitamu.blogspot.com/2016/11/roma-15-4-13-yesus-sumber-pengharapan.html>

Allah. Kitab 1 Tesalonika 5:18 yang menuliskan “*Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu*”, menjadi prinsip atas ucapan Syukur dan merupakan landasan teologis yang relevan dalam hal tradisi menanam padi secara bersama-sama dalam masyarakat suku Dayak. Proses mulai menanam hingga panen tidak hanya merupakan usaha fisik semata, melainkan juga penerimaan berkat dan anugerah dari sang pencipta. Dalam kesederhanaan aktivitas ini, suku Dayak menemukan alasan untuk bersyukur dan mengakui kebaikan Allah.

Melalui tradisi *Nugal*, masyarakat suku Dayak tidak hanya mengekspresikan kepatuhan terhadap tradisi warisan nenek moyang, tetapi juga menciptakan ruang bagi penghayatan teologi kontekstual yang mencerminkan ketaatan dan rasa syukur kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meresapi makna ayat dalam 1 Tesalonika 5:18 tersebut, masyarakat suku Dayak, khususnya yang ada di Kutai Barat, dapat membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya pertanian yang mereka lakukan yang tidak akan terlaksana dengan baik tanpa campur tangan Tuhan sebagai sumber segala berkat.

Siklus Kehidupan Yang Berkelanjutan

Tradisi *Nugal* sebagai sebuah tindakan ekonomi tentu memiliki serangkaian proses yang kesemuanya terus berulang, ada saat membuka lahan, menanam, merawat tanaman, hingga saat untuk memanen, bahkan untuk beberapa situasi dapat terjadi musibah gagal panen, dimana proses tersebut secara berkelanjutan dilakukan setiap musim tanam setiap tahunnya. Kitab Pengkotbah 3:1-2 yang mengatakan “*Untuk segala sesuatu ada masanya,*

untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam”, dapat diartikan sebagai pengakuan siklus alam dan kehidupan yang terkait erat dengan manusia yang dalam hal ini adalah aktivitas tradisi menanam padi secara bersama-sama masyarakat suku Dayak, dimana Allah turut serta didalanya untuk berkarya secara terus menerus.¹⁹

Momen menanam padi bersama-sama tersebut adalah representasi siklus alam yang diatur oleh waktu, dimana tradisi *Nugal* dalam pandangan Alkitab mengajarkan kita bahwa dalam setiap fase kehidupan, baik bersusah payah ataupun kegembiraan Tuhan hadir untuk memberi hikmat dan petunjuk. Ayat dalam Kitab Pengkhotbah 3:1-2 tersebut mengajak kita untuk merenungkan tentang bagaimana kita dapat menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam setiap siklus kehidupan, memperkuat ikatan antara kehidupan keseharian dengan iman.

Nilai-Nilai Kesabaran

Sebagai sebuah aktivitas dilakukan dengan penuh ketekunan, tradisi *Nugal* tentu mengandung nilai-nilai pengajaran tentang kesabaran, suatu sikap hati terkait pengendalian diri untuk dapat bertahan dalam menjalani sebuah proses. Wujud dari kesabaran selama rangkaian proses *Nugal* dimulai sejak awal hingga akhir dengan tidak berkeluh kesah terkait cuaca panas atau hujan, rasa lelah, dan yang terpenting adalah bertahan saat situasi tidak sesuai dengan harapan²⁰ seperti gagal panen, atau terkena imbas dari musibah kebakaran hutan.

¹⁹Glendy S. Umbuh, “Hidup Dalam Lingkaran Waktu (Sebuah Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3: 1-15 Mengenai Semua Ada Waktunya”. *Jurnal Teologi IAKN-Toraja*, 7

²⁰Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada – Yogyakarta*, 7

Kitab Amsal 14:29 mengajarkan bahwa orang yang sabar maka besar pengertiannya, demikian pula pelajaran yang dapat kita petik dari tradisi *Nugal* ini, bahwa orang yang bertahan dalam menjalani proses dan tidak jatuh ketika melewati masa sulit akan bertambah hikmat dan pengertiannya. Kitab Mazmur 126:5-6 berkata bahwa orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai, sehingga kita diteguhkan, bahwa ketika bersabar didala segala proses hidup yang kita jalani, maka kita akan memperoleh sukacita yang luar biasa pada akhirnya.

Pendidikan dan Pembelajaran

Sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tradisi *Nugal* menjadi sarana pembelajaran bagi generasi penerus masyarakat suku Dayak. Pendidikan dalam konteks ini tidak terbatas pada aspek formal, tetapi juga mencakup pembelajaran melalui pengalaman hidup sehari-hari, seperti proses bercocok tanam. Dan lebih daripada itu, tradisi *Nugal* ini juga merupakan bentuk pendidikan karakter sebagai pembentuk identitas bangsa yang dimulai dari budaya lokal, dimana kebudayaan akan turut bergulir membentuk tatanan baru²¹ seiring berjalannya waktu, pergantian generasi, dan perubahan zaman.

Tradisi *Nugal* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran kolaboratif yang melibatkan generasi tua dan generasi muda. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari tradisi pertanian, yang sejalan dengan ajaran Alkitab yang

mengutamakan transfer pengetahuan antar generasi, kita dapat membacanya dalam kitab Amsal 22:6 yang berbunyi “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*”.

Spiritualitas Komunal

Tradisi *Nugal* juga memperkuat dimensi spiritual komunal, mediasi kepada yang Transenden²², yaitu merujuk pada dimensi rohaniah yang dijalani bersama-sama dalam masyarakat suku Dayak. Ini melibatkan pengalaman dan praktek spiritual yang terintegrasi dalam konteks sosial dan berfokus pada hubungan antar anggota masyarakat. Tidak hanya terkait proses menanam hingga panen padi yang mengandung unsur spiritualitas komunal, sebagai contoh praktisnya, dalam beberapa sub Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Barat dan juga Kabupaten Mahakam Ulu, misalnya suku Dayak Bahau, memiliki tradisi ritual yang disebut dengan *Hudoq Kawit*, sebuah prosesi tarian sakral dengan menggunakan topeng khusus sebagai perwujudan binatang dan pakaian dari daun pisang dengan rangkaian do’a kepada para leluhur yang dilakukan sebelum tradisi *Nugal* dimulai, sebagai bentuk pengharapan agar diberikan hasil panen yang melimpah. Berbeda dengan sub suku Dayak lain yang tidak memiliki tradisi sejenis, atau beberapa anggota masyarakat suku Dayak yang memiliki kehidupan beragama yang baik dan mulai meninggalkan tradisi nenek moyang yang berbau mistis, semangat spiritualitas komunal terbangun lewat ibadah sesuai ajaran Agama.

Selain itu, ada sejumlah nilai-nilai etika dan moral yang di junjung tinggi bersama-sama dalam rangka memperkuat spiritualitas komunal ini, misalnya, jika seseorang tidak melibatkan diri dalam tradisi *Nugal*, maka akan dianggap tidak menghormati tradisi leluhur dan dianggap anti sosial yang artinya bertentangan dengan kebiasaan yang sudah berjalan selama ini.

²¹Bani Sudardi, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal”. *Jurnal Madaniyah edisi VII* (Agustus 2014), 1

²²Manangar C. Marpaung, “Spiritualitas Dan Kultur”. *Jurnal Filsafat Unika Santo Thomas – Medan*, 4

KESIMPULAN

Dari tradisi *Nugal* suku Dayak ini, dapat digarisbawahi bahwa tradisi tersebut memiliki filosofi dan nilai-nilai yang kuat dalam membangun hubungan sosial, solidaritas, dan kerukunan antara anggota suku Dayak, serta bentuk pelaksanaan pengelolaan alam sebagai penerapan nilai ekologis yang penting dan relevan dengan nilai-nilai Alkitab, dimana tradisi tersebut menjadi sebuah identitas.

Tradisi *Nugal* tidak hanya memiliki nilai-nilai budaya, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual yang mendalam terkait hubungan antara manusia dengan pencipta, yang menjadi bagian integral dari kehidupan suku Dayak, dan menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan. Tradisi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi model pastoral dan kehidupan bergereja, agar setiap orang percaya memiliki cara hidup yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, bertekun, sabar dalam penderitaan, regenerasi pelayan, mau belajar dan berproses, untuk menjadi serupa dengan Kristus. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta. 2006.

Liliweri, M.S, Dr. Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Penerbit LKiS. Yogyakarta. 2002.

Jurnal :

Borgias M, Drs., MA., PHd., abd, Fransiskus “Membangun Teologi Lokal – Kontekstual Ala Koki Dusun”. *Jurnal Teologi Kontekstual* (2016), 4

Diningrum,Widi Aksari Diah, “Tradisi Nugal Dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Karang Raja Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan – Lampung* (2023), 1

Irawati , Chandra Wahyuni, et.al, “Providensia Allah: Eksposisi Dari Katekismus Heidelberg P/J 27”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 4 Nomor 2 STT Moriah – Tangerang* (2023), 6

Keriapy, Frets, “Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi dan Berbudaya”. *Jurnal Teologi Kontekstual Sekolah Tinggi Agama Kristen PESAT*, 1

Marpaung, Manangar C., “Spiritualitas Dan Kultur”. *Jurnal Filsafat Unika Santo Thomas – Medan*, 4

Mathilda, Sterra Helena et.al, Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak”. *Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 4, No 1 STT Berita Hidup - Karanganyar* (2021), 4

Mulyatno, Carolus Borromeus, Yosafat, “Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila”. *Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*. (2022), 9

Natar, Asnath Niwa, “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba”. *Jurnal Teologi Kontekstual Gema Teologika Vol. 4 No. 1* (2019), 8

- Ngabalin, S. Th., M. Si, Marthinus, Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup”. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, Vol. 1, No. 2 STT Gereja Protestan Indonesia di Papua - Fakfak* (2020), 8
- Nikolaus, et.al. “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20”. *Jurnal Teologi STT Simpson*, (2020), 5
- Ningtiyas, Mitha Larasati Vidya. “Pentingnya Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat”. *Paper IIK Strada Indonesia*, 3
- Ridwanuddin MA M.Ud, Parid, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi”. *Jurnal Ekoteologi Lentera Vol. 1 No. 1* (2017), 6
- Subandi, Sabar: “Sebuah Konsep Psikologi”. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada – Yogyakarta*, 7
- Sudardi, Bani, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal”. *Jurnal Madaniyah edisi VII* (2014), 1
- Umboh, Glendy S, “Hidup Dalam Lingkaran Waktu (Sebuah Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3: 1-15 Mengenai Semua Ada Waktunya)”. *Jurnal Teologi IAKN-Toraja*, 7
- Wiranto, Erham Budi, “Ragam Pencitraan Diri Yesus Sebagai Upaya Kontekstualisasi Dalam Kristen”. *Jurnal Teologi Kontekstual, Religi, Vol. IX* (2013), 2
- Yanto, Stefanus Agus Budi, Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini”. *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia Vol. 1, No. 2* (2021), 16

Internet :

<https://biblehub.com/>

<https://budaya-indonesia.org/Nugal>

<https://sukacitamu.blogspot.com/2016/11/roma-15-4-13-yesus-sumber-pengharapan.html>

<https://dayakpunya.wordpress.com/2017/01/26/first-blog-post/>

<https://binus.ac.id/character-building/2020/04/manusia-dan-alam-semesta-dari-pandangan-agama-kristen/>